

**ANALISA HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
SIKAP SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI KECAMATAN
SAMARINDA ULU DAN KECAMATAN SUNGAI KUNJANG**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan oleh:
Nabilah Husna Fitriyani
2011102415127**



**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

**ANALISA HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP SIKAP
SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI KECAMATAN SAMARINDA ULU DAN
KECAMATAN SUNGAI KUNJANG**

NASKAH PUBLIAKSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi Fakultas Farmasi
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Diajukan oleh:
Nabilah Husna Fitriyani
2011102415127**



**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR
JANUARI 2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISA HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
SIKAP SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI KECAMATAN
SAMARINDA ULU DAN KECAMATAN SUNGAI KUNJANG**

NASKAH PUBLIAKSI

**Diajukan oleh:
Nabilah Husna Fitriyani
2011102415127**

**Disetujui untuk diujikan
Pada tanggal 23 Januari 2024**

Pembimbing



**apt. Deasy Nur Chairin Hanifa M.Clin.Pharm.
NIDN. 1123019201**

**Mengetahui,
Koordinator Skripsi**



**apt. Deasy Nur Chairin Hanifa M.Clin.Pharm.
NIDN. 1123019201**

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISA HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP
SIKAP SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK DI KECAMATAN
SAMARINDA ULU DAN KECAMATAN SUNGAI KUNJANG**

NASKAH PUBLIAKSI

**Diajukan oleh:
Nabilah Husna Fitriyani
2011102415127**

**Diseminarkan dan Diujikan
Pada tanggal 23 Januari 2024**

Penguji I



**apt. Rizki Nur Azmi, M.Farm.
NIDN. 1402069201**

Penguji II



**apt. Deasy Nur Chairin Hanifa,
M.Clin.Pharm.
NIDN. 1123019201**

**Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Farmasi**



**apt. Ika Ayu Mentari M.Farm.)
NIDN. 1121019201**

Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Swamedikasi Obat Analgesik di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang

Deasy Nur Chairin Hanifa*, Nabilah Husna Fitriyani

Jurusan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

*Corresponding author : dnch332@gmail.com

Abstract

Background: Self-medication is self-medication or the use of drugs without checking with health workers to overcome disease or disease symptoms. Drugs that can be used in self-medication are drugs labeled as over-the-counter drugs, limited over-the-counter drugs and mandatory pharmacy drugs. Analgesics are drugs that have properties that can reduce or eliminate pain without eliminating one's consciousness.

Objective: Analyzing the relationship between the level of knowledge on the self-medication attitude of analgesic drugs in Samarinda Ulu District and Sungai Kunjang District.

Method: Data collection was carried out at Apotek Kecamatan Samarinda Ulu and Sungai Kunjang District using questionnaire surveys. The questionnaire used in this study was tested using the Pearson Product Moment validity test and Cronbach's Alpha reliability test to 30 respondents using SPSS 23.0 software with Chi Square and Microsoft excel tests.

Conclusion: The results showed that the level of self-medication knowledge was 92.6% of respondents were well informed, 6.4% had sufficient knowledge, and 1.0% had less knowledge. As for the results of the study on self-medication attitudes, 98.8% of respondents were good and 1.2% were lacking. The level of knowledge of respondents towards self-medication attitudes of analgesic drugs is included in the good category. The results of the Chi Square test calculation obtained P value (0.451) > 0.05 are known to have no relationship between the level of knowledge of self-medication attitudes of analgesic drugs but are in the good category.

Keywords: Knowledge, attitudes, self-medication

Intisari

Latar belakang: Swamedikasi adalah pengobatan sendiri atau penggunaan obat tanpa melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan guna mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Obat yang dapat digunakan dalam swamedikasi yaitu obat yang berlabel obat bebas, obat bebas terbatas dan obat wajib apotek. Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran seseorang.

Tujuan: Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi obat analgesik di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang.

Metode: Pengambilan data dilakukan di Apotek Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang dengan menggunakan survei kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diuji menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* kepada 30 responden dengan menggunakan software SPSS 23.0 dengan uji *Chi Square* dan *Microsoft excel*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan swamedikasi terdapat 92,6% responden berpengetahuan baik, 6,4% berpengetahuan cukup, dan 1,0% berpengetahuan kurang. Adapun hasil penelitian pada sikap swamedikasi terdapat 98,8% responden bersikap baik dan 1,2 % bersikap kurang. Tingkat pengetahuan responden terhadap sikap swamedikasi obat analgesik termasuk kedalam kategori baik. Hasil perhitungan uji *Chi Square* diperoleh P value (0,451) > 0,05 diketahui tidak memiliki hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi obat analgesik namun berada dalam kategori baik.

Kata kunci : Pengetahuan, sikap, swamedikasi

1. Pendahuluan

Swamedikasi merujuk pada praktik pengobatan sendiri atau penggunaan obat tanpa konsultasi kepada tenaga kesehatan untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (World Health Organization, 2021). Pada umumnya, penggunaan obat dalam swamedikasi dibatasi pada produk yang diberi label obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Octavia et al., 2019). Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), pada tahun 2021 sekitar 84,37% penduduk Kalimantan Timur melaporkan melakukan swamedikasi. Persentase ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 85,24%. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa salah satu jenis obat yang paling sering digunakan dalam swamedikasi adalah analgesik dengan kontribusi sebesar 36,25% (Halim et al., 2018).

Analgesik merupakan obat yang memiliki khasiat dapat mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran seseorang. Penggunaan obat analgesik memerlukan tingkat pengetahuan terkait cara penggunaan yang tepat untuk menghindari resiko efek samping yang tidak diinginkan seperti alergi, gangguan sistem pencernaan seperti lambung dan usus, kerusakan pada ginjal, dan dapat menimbulkan kerusakan hati bila obat tersebut digunakan dalam dosis berlebih (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Penelitian di Amerika menyebutkan bahwa obat analgesik yang paling banyak digunakan adalah paracetamol 68,8% (Mehuys et al., 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa nyeri kepala adalah penyakit yang paling banyak dialami pasien dalam swamedikasi sebesar 55,68% (Ma'rufah et al., 2020). Tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap swamedikasi seseorang dalam memilih obat dan tingkat pengetahuan yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab kesalahan dalam melakukan swamedikasi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat 57,3% responden memiliki pengetahuan yang buruk dan 55,8% responden memiliki sikap yang buruk terhadap penggunaan obat analgesik. Beberapa faktor penyebab seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang buruk terhadap swamedikasi yaitu kurangnya pengetahuan tentang kandungan obat analgesik, tidak membaca terlebih dahulu aturan pakai sebelum dikonsumsi dan tidak memperhatikan adanya efek samping dari obat tersebut (Kardewi, 2018; Torres et al., 2019)

Peneliti memilih melakukan penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang sebab berdasarkan Badan Pusat Statistik (2022), Kecamatan tersebut merupakan Kecamatan dengan penduduk terbanyak di Samarinda. Selain itu penelitian terkait swamedikasi di Samarinda masih terbatas.

2. Metode

2.1. Teknik pengumpulan sampel

Penelitian ini bersifat *analitik cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan di Apotek Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang dengan menggunakan survei kuesioner. Populasi dari penelitian ini adalah penduduk yang berada di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang. Teknik sampling pada penelitian ini bersifat *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu responden berusia ≥ 17 tahun, responden menjawab seluruh pertanyaan pada kuesioner, responden pernah membeli atau mengkonsumsi obat analgesik dalam 1 minggu terakhir. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu pasien yang membeli obat analgesik dengan resep dokter, pasien yang bukan penduduk di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang. Populasi di Kecamatan Samarinda Ulu yaitu sebanyak 133.111 dan populasi di Kecamatan Sungai Kunjang yaitu sebanyak 136.320 sehingga diperoleh jumlah populasi di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang yaitu sebanyak 269.431. jumlah sampel penelitian dihitung dengan menggunakan rumus *slovin* yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{269.431}{1 + 269.431 (0,05)^2}$$
$$n = 399,40 \text{ (399 sampel)}$$

Keterangan:

n = Banyak sampel minimum

N = Banyak sampel pada populasi

e = Batas toleransi kesalahan (error)

Berdasarkan perhitungan sampel, diperoleh minimal 399 responden pada penduduk yang memenuhi kriteria di Apotek Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang.

2.2. Penjelasan mengenai deskripsi jalannya penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan jawaban benar di beri skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Penelitian ini dilakukan kepada responden yang membeli obat ke Apotek di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang. Peneliti meminta kesediaan responden yang telah memenuhi kriteria dan memberikan kuesioner di lingkungan Apotek Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang. Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan sikap swamedikasi terhadap obat analgesik di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang. Kuesioner ini dilakukan uji validitas *Pearson Product Moment* dan reliabilitas *Cronbach's*

Alpha yang melibatkan 30 responden dengan syarat *r* tabel *Pearson Product Moment* > 0,361 dan *Cronbach's Alpha* > 0,6 menggunakan *SPSS 23.0* dengan uji *Chi Square* dan *Microsoft excel*. Tingkat pengetahuan penggunaan obat analgesik menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan Indikator pertanyaan pada kuesioner meliputi penggunaan obat, golongan obat, efek samping obat, interaksi obat, dan penyimpanan obat. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi 3 yaitu pengetahuan baik (76% - 100%), cukup (57% - 75%), dan kurang ($\leq 56\%$). Adapun penilaian terhadap sikap penggunaan obat analgesik menggunakan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” dengan indikator pertanyaan pada kuesioner meliputi pemilihan obat, penggunaan obat, efek samping obat, penyimpanan obat dan pembuangan obat. Sikap dikategorikan menjadi 2 yaitu baik (>50%) dan kurang (<49) (Ningrum et al., 2021). Penelitian ini juga melakukan pengurusan *ethical clearance*.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan uji validitas dari kuesioner tingkat pengetahuan dan tingkat sikap swamedikasi secara keseluruhan dinyatakan valid, sebab nilai *r* hitung > *r* tabel yaitu 0,361. Nilai *r* tabel diperoleh dari *r* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden sebanyak 30. Pada tingkat pengetahuan didapatkan rata – rata *r* sebesar 0,659 dan tingkat sikap didapatkan rata – rata *r* sebesar 0,639. Jika *r* hitung > (lebih besar) daripada *r* tabel maka kuesioner tingkat pengetahuan dapat dinyatakan valid (Amalia et al., 2022). Disimpulkan bahwa seluruh item dalam kuesioner layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan dan tingkat sikap

	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of item	Keterangan
Tingkat pengetahuan	0,898	14	Reliabel
Tingkat perilaku	0,884	14	Reliabel

Pada tabel 3 didapatkan hasil uji reliabilitas dari kuesioner tingkat pengetahuan dan tingkat sikap dinyatakan reliabel, disebabkan nilai *r* tabel > 0,6. Uji *Cronbach's Alpha* digunakan untuk uji reliabilitas setelah kuesioner dinyatakan valid. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kuesioner tingkat pengetahuan mendapat nilai *alpha* sebesar 0,898 dan tingkat sikap 0,884. Hal ini dikatakan *reliabel* apabila responden menjawab item-item pertanyaan pada kuesioner secara stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka kuesioner dinyatakan reliabel, dan jika *Cronbach's Alpha* < 0,60 maka kuesioner dinyatakan tidak *reliabel* (Rosita et al., 2021).

Tabel 2. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (N = 405)	Persentase %
Usia (tahun)		
Remaja akhir (17 – 25)	360	88,9
Dewasa awal (26 – 35)	22	5,4
Dewasa akhir (36 – 45)	14	3,5
Lansia awal (46 – 55)	9	2,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	178	44,0
Perempuan	227	56,0
Pendidikan Terakhir		
SD	1	0,2
SMP	3	0,7
SMA/Sederajat	339	83,7
Perguruan Tinggi	62	15,3
Pekerjaan		
Pegawai (Negeri/Swasta)	19	4,7
Tenaga Medis	4	1,0
Wiraswasta	38	9,4
Buruh/Tukang	2	0,5
Ibu Rumah Tangga	20	4,9
Mahasiswa	299	73,8
Wirausaha	3	0,7
Belum bekerja	20	4,9
Domisili		
Kecamatan Samarinda Ulu	200	49,4
Kecamatan Sungai Kunjang	205	50,6

Kategori usia pada penelitian ini sesuai dengan Departemen Kesehatan Indonesia tahun 2009 yaitu untuk usia 17 – 25 tahun remaja akhir, 26 – 35 tahun dewasa awal, 36 – 45 tahun dewasa akhir, dan 46 – 55 tahun lansia awal. Terdapat 88,9% berada di rentang usia 17 – 25 tahun yaitu remaja akhir. Pada usia ini banyak melakukan swamedikasi dikarenakan tingkat mobilitas dan aktivitas yang tinggi, sehingga memerlukan solusi yang cepat dan hemat biaya untuk menghadapi masalah kesehatan (Dzulfiqh et al., 2022).

Pada penelitian ini, responden terdiri dari 44% laki – laki dan 56% perempuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melakukan pengobatan sendiri. Perempuan sering mengkonsumsi analgesik untuk mengatasi nyeri haid setiap bulannya (Ilmi et al., 2021). Pada Tabel 4 terlihat bahwa 55,7% responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/Sederajat. Hasil penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa mayoritas responden yang melakukan pengobatan sendiri adalah yang berusia muda dan berpendidikan SMA (Rachmawati et al., 2022).

Mahasiswa lebih sering melakukan swamedikasi daripada pekerjaan lainnya, yaitu sebanyak 73,8%. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa tinggal berjauhan dengan keluarga menjadi salah satu faktor mahasiswa lebih sering melakukan swamedikasi.

Tabel 3. Lama pengobatan obat analgesik

	Frekuensi (N = 405)	Persentase %
3 hari	273	67,4
1 minggu	132	32,6

Pada tabel 3, responden lebih banyak 67,4% menggunakan obat analgesik selama 3 hari. Responden lebih banyak menggunakan obat analgesik untuk mengatasi nyeri ringan, seperti nyeri sakit kepala, nyeri haid, atau nyeri otot. Nyeri ringan biasanya dapat diatasi dengan obat analgesik sederhana non-opioid dalam jangka pendek, yaitu maksimal 3 hari (Afif and Wahyuni, 2015). Setelah periode 3 hari, responden telah melihat perubahan pada gejala atau merasa bahwa obat tidak lagi diperlukan karena kondisi telah membaik. Hal ini bisa menyebabkan responden berhenti mengonsumsi obat analgesik.

Tabel 4. Penyakit yang diatasi dengan pengobatan mandiri

	Frekuensi (N = 405)	Persentase %
Demam	162	40
Nyeri	133	32,8
Pusing	82	20,2
Batuk	28	6,9

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 40% responden cenderung melakukan praktik pengobatan mandiri untuk mengatasi demam dikarenakan demam merupakan tanda atau gejala awal bagi tubuh ketika hendak merasa sakit. Penelitian lain menyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik atau cukup tentang obat-obatan yang digunakan untuk demam dibanding dengan pengetahuan untuk penyakit lainnya (Wolla and Widayati, 2022). Profil swamedikasi pada penelitian lain menunjukkan bahwa demam termasuk dalam keluhan penyakit ringan yang banyak ditangani dengan swamedikasi (Dzulfiqh et al., 2022). Oleh karena itu, masyarakat cenderung melakukan swamedikasi untuk demam karena dianggap sebagai penyakit ringan (Aliyah, 2021).

Tabel 5. Jenis obat analgesik oleh responden

	Frekuensi (N = 405)	Persentase %
Asam mefenamat	77	19,0
Ibuprofen	88	21,7
Parasetamol	160	39,5
Natrium diklofenak	80	19,8

Pada tabel 5, parasetamol adalah antipiretik dan analgesik yang paling banyak digunakan sebagai terapi pilihan lini pertama dalam pengobatan demam kurang dari 41°C dan sakit ringan sampai sedang (Sholihah, 2020). Pemakaian parasetamol memiliki sejumlah keuntungan yang mencakup indeks terapi yang lebar, bioavailabilitas yang baik setelah pemberian oral, eliminasi yang cepat, interaksi yang minim dengan obat lain, harga yang terjangkau, ketersediaan bebas tanpa resep dokter, serta sedikitnya efek samping. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan

parasetamol sebagai pilihan yang populer dalam pengobatan, memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna (Hidayati and Kustriyani, 2020).

Tabel 6. Hasil pengetahuan responden terhadap swamedikasi obat analgesik

Pertanyaan	Kecamatan			
	Samarinda Ulu		Sungai Kunjang	
	Jumlah Benar	Kategori	Jumlah Benar	Kategori
Penggunaan Obat				
Apakah paracetamol adalah obat yang aman digunakan untuk penderita asam lambung?	94,5%	Baik	98%	Baik
Jika sudah tidak ada gejala, apakah obat anti nyeri (analgesik) seperti paracetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dll, dapat dikonsumsi terus-menerus?	96,5%	Baik	99,5%	Baik
Apakah paracetamol aman untuk ibu hamil?	94,5%	Baik	97,6%	Baik
Apakah obat anti nyeri (analgesik) seperti paracetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dll, dapat dikonsumsi sebelum makan?	93%	Baik	97,1%	Baik
Apakah paracetamol hanya untuk mengobati demam?	58,5%	Cukup	43,9%	Kurang
Golongan Obat				
Apakah obat anti nyeri (analgesik) golongan bebas terbatas (seperti ibuprofen 200 mg) boleh dibeli tanpa resep dokter?	96,5%	Baik	98%	Baik
Apakah obat anti nyeri (analgesik) yang berlogo  (seperti paracetamol) bisa dibeli bebas di Apotek?	88,5%	Baik	97,1%	Baik

Apakah semua obat anti nyeri (analgesik) harus dibeli menggunakan resep dokter?	94,5%	Baik	98%	Baik
Efek Samping				
Apakah obat asam mefenamat dapat menyebabkan gangguan saluran cerna (seperti diare, sembelit, dll) jika dikonsumsi secara terus menerus?	91,5%	Baik	94,6%	Baik
Apakah paracetamol dapat menyebabkan ngantuk?	86,5%	Baik	90,7%	Baik
Interaksi Obat				
Apakah mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik) bersama dengan teh dapat menyebabkan berkurangnya efek obat dalam tubuh?	91%	Baik	89,8%	Baik
Penyimpanan Obat				
Apakah obat anti nyeri (analgesik) berupa sirup dapat disimpan dalam waktu lebih dari 3 bulan setelah kemasan dibuka?	93,5%	Baik	95,1%	Baik
Apakah obat anti nyeri (analgesik) berupa sirup harus disimpan terhindar dari matahari langsung?	96%	Baik	97,1%	Baik
Apakah obat anti nyeri (analgesik) berupa tablet atau kapsul dapat disimpan di dalam kulkas?	93%	Baik	92,7%	Baik
Rata - rata	90,5%		92%	

Hasil data pada indikator Penggunaan Obat menunjukkan bahwa mayoritas responden di Samarinda Ulu 94,5% dan Sungai kunjang sebanyak 98%, memiliki pemahaman yang tepat mengenai keamanan penggunaan paracetamol pada individu yang menderita masalah asam lambung. Hasil ini mengindikasikan tingkat pengetahuan yang tinggi di kalangan responden

terkait fakta bahwa parasetamol dapat digunakan secara aman oleh penderita asam lambung. Parasetamol adalah obat pereda nyeri dan antipiretik yang umum digunakan. Menurut penelitian, parasetamol termasuk obat pereda nyeri yang relatif aman dikonsumsi dan tidak menimbulkan gangguan lambung bahkan dapat meringankan keluhan berupa rasa nyeri yang biasa dialami oleh pasien GERD (Patala et al., 2021).

Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 96,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang 99,5% dari responden memberikan jawaban yang tepat terkait pemahaman bahwa obat anti nyeri (analgesik) seperti parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat tidak boleh dikonsumsi secara terus-menerus ketika gejala yang dirawat sudah tidak ada. Hasil ini mencerminkan tingkat kesadaran yang tinggi di kalangan responden terkait pentingnya menghentikan konsumsi obat analgesik ketika gejala yang ditangani sudah tidak ada untuk mencegah potensi risiko efek samping jangka panjang yang mungkin timbul akibat penggunaan berkelanjutan obat analgesik. Penelitian lain menyatakan bahwa penggunaan analgesik secara berlebihan juga dapat menyebabkan kondisi yang disebut medication overuse headache (MOH), yaitu sakit kepala yang timbul akibat penggunaan analgesik yang terlalu sering (Hidayati and Kustriyani, 2020).

Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 94,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,6% responden memberikan jawaban yang benar terkait keamanan penggunaan parasetamol pada ibu hamil. Hasil ini menggambarkan tingkat pemahaman yang tinggi di kalangan peserta terkait bahwa parasetamol dianggap sebagai salah satu obat yang relatif aman untuk dikonsumsi oleh ibu hamil. Pemahaman yang benar ini menjadi krusial dalam perawatan kesehatan ibu hamil, karena membantu memastikan bahwa penggunaan obat yang aman tanpa menimbulkan risiko yang signifikan bagi kesehatan ibu maupun janin. Menurut Situs *National Health Service* (NHS) di Inggris juga menyebutkan bahwa sebagian besar orang bisa mengonsumsi parasetamol dengan aman, termasuk ibu hamil (National Service Health, 2023).

Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,1% responden memberikan jawaban yang tepat terkait pemahaman bahwa obat anti nyeri (analgesik) seperti parasetamol, ibuprofen, dan asam mefenamat sebaiknya tidak dikonsumsi dengan perut kosong. Angka respon yang tinggi ini mencerminkan pemahaman yang kuat di kalangan peserta terkait pentingnya mengonsumsi obat analgesik setelah makan. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa obat analgesik golongan non opioid seperti parasetamol, aspirin, dan asam mefenamat dapat menyebabkan gangguan lambung dan usus jika dikonsumsi tanpa makan (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Pengetahuan ini sangat relevan dalam mencegah potensi iritasi lambung atau masalah pencernaan lainnya yang dapat terjadi akibat konsumsi obat analgesik tanpa makanan.

Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 58,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 43,9% responden memberikan jawaban yang kurang tepat, meskipun masih tergolong dalam kategori pemahaman yang kurang, yaitu bahwa paracetamol tidak hanya digunakan untuk mengobati demam. Hasil ini mencerminkan sebagian responden yang memiliki pemahaman dasar akan kegunaan paracetamol, namun masih terdapat kesalahpahaman atau kekurangan informasi mengenai berbagai manfaat obat tersebut. Paracetamol bekerja sebagai analgesik (menghilangkan rasa sakit) dan antipiretik (menurunkan demam) dengan mengurangi produksi prostaglandin, yaitu senyawa yang dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh (Putri R.G, 2023).

Pada Indikator Golongan Obat, hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 96,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 98% responden memberikan jawaban yang tepat terkait kebijakan penjualan obat anti nyeri (analgesik) golongan bebas terbatas, seperti ibuprofen 200 mg, dan golongan bebas, seperti paracetamol 500 mg, dapat dibeli tanpa resep dokter di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 88,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,1%. Hasil ini mencerminkan tingkat pengetahuan yang tinggi di kalangan responden tentang kategori obat-obatan tertentu yang dapat diakses langsung oleh masyarakat tanpa adanya resep dokter. Hasil lain menunjukkan bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu 94,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang 98% responden memiliki pemahaman yang benar bahwa tidak semua obat anti nyeri (analgesik) harus diperoleh melalui resep dokter. Hasil menggambarkan pemahaman yang kuat di kalangan peserta terkait kategori obat-obatan tertentu yang dapat diperoleh secara langsung tanpa resep dokter untuk meredakan nyeri ringan atau gejala tertentu. Obat-obatan analgesik dan antipiretik tersedia dalam golongan bebas dan bebas terbatas yang dapat dibeli tanpa resep serta golongan keras yang dapat dibeli hanya dengan resep dokter. Obat tersebut digunakan untuk mengobati rasa sakit seperti sakit kepala, nyeri, radang sendi, dan demam (Kumala Dewi et al., 2020)

Pada indikator Efek Samping menunjukkan bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 91,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 94,6% dari responden memiliki pemahaman yang benar terkait risiko penggunaan terus-menerus obat asam mefenamat dalam memunculkan gangguan saluran pencernaan, seperti diare atau sembelit. Hasil ini mencerminkan tingkat kesadaran yang kuat di kalangan peserta terkait potensi efek samping dari penggunaan jangka panjang obat ini terhadap kesehatan saluran cerna. Menurut penelitian membahas efek samping penggunaan obat NSAID p dalam jangka panjang dapat menyebabkan iritasi lambung akibat penghambatan enzim COX-1. Namun, penggunaan NSAID bersama dengan obat gastroprotektif dapat membantu mencegah efek samping pada saluran pencernaan terutama pada pasien lanjut usia (Isnena, 2020).

Pengetahuan mengenai efek samping di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 85,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 90,7% responden menjawab tepat, parasetamol tidak menyebabkan kantuk, melainkan dapat menimbulkan hepatotoksisitas, malaise, dan reaksi kulit jika digunakan dalam dosis tinggi dan jangka panjang. Parasetamol mampu menurunkan suhu tubuh maksimum dalam waktu 2 jam, dengan dosis anjuran 10-15 mg/kg setiap 4-6 jam, dengan batas maksimal 5 kali sehari. Hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 84 (75,7%) responden menganggap frekuensi pemberian maksimal parasetamol seharusnya 1-2 kali sehari. Meskipun demikian, hal ini dapat menjadi masalah jika gejala demam tidak teratasi, yang dapat disebabkan oleh pemberian dosis yang kurang. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi lebih lanjut kepada masyarakat mengenai frekuensi penggunaan parasetamol yang tepat (Pratiwi et al., 2022).

Pada indikator Interaksi Obat menunjukkan bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 91% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 89,8% responden memiliki pemahaman yang benar bahwa mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik) bersama dengan teh dapat mengurangi efektivitas obat dalam tubuh. Menurut penelitian lain menyatakan bahwa mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik) bersama dengan teh dapat menyebabkan berkurangnya efek obat dalam tubuh. Hal ini karena teh mengandung senyawa polifenol yang dapat mengikat obat dan menghambat penyerapan obat dalam usus. Obat yang dapat terpengaruh oleh teh antara lain adalah paracetamol, ibuprofen, asam mefenamat, dan naproksen (Zahara et al., 2023).

Pada indikator Penyimpanan Obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang benar terkait penyimpanan obat anti nyeri (analgesik) dalam berbagai bentuk. Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 95,1% responden menyadari bahwa obat dalam bentuk sirup masih dapat disimpan lebih dari 3 bulan setelah kemasan dibuka, sementara hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 96% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,1% responden mengetahui bahwa obat sirup harus disimpan terhindar dari paparan sinar matahari langsung untuk mempertahankan kualitas obat. Selain itu, Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 92,7% responden memiliki pemahaman yang benar bahwa obat anti nyeri dalam bentuk tablet atau kapsul bisa disimpan di dalam kulkas. Temuan ini mengindikasikan pemahaman yang baik di kalangan responden tentang praktik penyimpanan obat yang tepat sesuai dengan bentuk dan jenis obatnya.

Obat anti nyeri berupa sirup tidak dapat disimpan dalam waktu lebih dari 3 bulan setelah kemasan dibuka. Hal ini karena sirup mengandung air dan gula yang dapat menjadi media pertumbuhan mikroorganisme, seperti bakteri dan jamur, yang dapat merusak kualitas dan efektivitas obat. Penting untuk memeriksa tanggal kadaluarsa dan kondisi fisik obat sebelum menggunakannya, dan membuang obat sirup yang sudah melewati batas waktu penyimpanan

yaitu 35 hari (USP, 2019). Obat anti nyeri berupa sirup harus disimpan terhindar dari matahari langsung, karena sinar matahari dapat menyebabkan degradasi obat dan mengurangi aktivitasnya. Obat anti nyeri berupa tablet atau kapsul tidak harus disimpan di dalam kulkas. Hal ini karena suhu dingin dan kelembaban tinggi di dalam kulkas dapat menyebabkan tablet atau kapsul menjadi lembek, lengket, atau pecah, yang dapat mengubah sifat fisik dan kimia obat (Kumala Dewi et al., 2020)

Pada penelitian ini dapat dilihat secara umum tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan ini termasuk kedalam kategori baik yaitu Kecamatan Samarinda Ulu rata – rata mencapai 90,5 % dan Kecamatan Sungai Kunjang rata – rata mencapai 92%, kemudian tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan tersebut.

Tabel 7. Hasil sikap responden terhadap swamedikasi obat analgesik

Pertanyaan	Kecamatan			
	Samarinda Ulu		Sungai Kunjang	
	Jumlah Benar	Kategori	Jumlah Benar	Kategori
Pemilihan Obat				
Saya memilih obat sakit kepala sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan seperti migrain.	98,5%	Baik	98%	Baik
Saya akan mengkonsumsi paracetamol untuk menghilangkan radang tenggorokan.	97%	Baik	97,1%	Baik
Penggunaan Obat				
Apabila rasa sakit atau nyeri tidak cepat sembuh, saya minum obat melebihi dosis yang ditentukan.	93,5%	Baik	98%	Baik
Apabila saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya bertanya kepada apoteker.	91,5%	Baik	96,1%	Baik

Sebelum mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik), saya membaca aturan pakai terlebih dahulu.	99%	Baik	98%	Baik
Sebelum mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik), saya memperhatikan tanggal kadaluarsa obat.	97,5%	Baik	95,6%	Baik
Jika obat diminum 3 kali sehari, maka saya harus minum obat setiap 10 jam sekali.	90,5%	Baik	88,8%	Baik
Penyimpanan Obat				
Saya menyimpan obat anti nyeri (analgesik) seperti sirup di kulkas.	92,5%	Baik	94,6%	Baik
Saya menyimpan obat anti nyeri (analgesik) tidak pada kemasan produk asli	93,5%	Baik	93,7%	Baik
Saya menjauhkan obat-obatan dari jangkauan anak-anak atau hewan peliharaan	100%	Baik	98,5%	Baik
Interaksi Obat				
Saya mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik) bersama dengan kopi.	94,5%	Baik	94,1%	Baik
Pembuangan Obat				
Saya membuang obat jika adanya perubahan warna, bau dan rasa.	97%	Baik	96,6%	Baik
Jika obat dalam bentuk tablet sudah kadaluarsa, saya menghancurkannya terlebih dahulu sebelum dibuang.	86,5%	Baik	97,1%	Baik

Jika obat dalam bentuk sirup sudah kadaluarsa, saya langsung membuang botol obat beserta isinya.	81,%	Baik	84,4%	Baik
Rata - rata			93,7%	95%

Pada indikator Pemilihan menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi di kalangan responden terkait pemilihan obat yang sesuai dengan jenis sakit kepala yang dialami, seperti migrain, hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 98,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 98% responden yang menjawab dengan tepat. Hal ini mencerminkan pengetahuan yang baik di antara peserta penelitian tentang pentingnya memilih obat yang spesifik dan efektif sesuai dengan jenis sakit kepala yang dirasakan, termasuk migrain yang memerlukan penanganan yang berbeda dari jenis sakit kepala lainnya. Selain itu, hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 97% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,1% responden tidak menggunakan paracetamol untuk mengatasi radang tenggorokan, menunjukkan pemahaman yang tepat bahwa paracetamol bukanlah obat yang umumnya direkomendasikan untuk mengatasi kondisi radang tenggorokan. Menurut penelitian lain, paracetamol bisa digunakan untuk radang tenggorokan, tetapi hanya untuk meredakan gejala nyeri dan demam yang menyertainya (Putri R.G, 2023).

Pada indikator Penggunaan Obat menunjukkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang tepat terkait penggunaan obat anti nyeri (analgesik). Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 98% responden memahami bahwa ketika rasa sakit tidak segera sembuh, mereka tidak mengkonsumsi obat melebihi dosis yang ditentukan, mengindikasikan kesadaran mereka terhadap pentingnya mengikuti dosis yang telah ditetapkan untuk mencegah resiko overdosis. Penggunaan obat analgesik dengan dosis berlebihan dapat menyebabkan beberapa efek samping, seperti, gangguan lambung dan usus reaksi hipersensitivitas kerusakan ginjal kerusakan hati (Wardoyo & Oktarlina, 2019). Selanjutnya, Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 91,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 96,1% responden menyadari pentingnya bertanya kepada apoteker jika tidak memahami aturan pakai obat, menunjukkan upaya mereka untuk memperoleh informasi yang tepat sebelum mengonsumsi obat. Memberikan informasi dan nasihat yang objektif, cukup, dan benar tentang obat adalah tanggung jawab profesional seorang apoteker (Komalasari, 2020). Hasil penelitian lain di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 99% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 98% responden membaca aturan pakai sebelum mengonsumsi obat anti nyeri, dan hasil penelitian lain di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 97,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 95,6% responden memperhatikan

tanggal kadaluarsa obat sebelum mengkonsumsinya, menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab terkait pemahaman akan cara yang tepat dalam penggunaan obat. Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 90,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 88,8% responden menjawab dengan tepat terkait interval waktu konsumsi obat dalam dosis yang diberikan, menunjukkan adanya pemahaman dalam pengertian jangka waktu yang tepat antara dosis obat.

Pada indikator Penyimpanan Obat hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 92,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 94,6% responden memiliki pemahaman yang tepat terkait cara penyimpanan obat anti nyeri (analgesik). Hasil penelitian lain di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 93,7% responden mengetahui bahwa obat dalam bentuk sirup tidak seharusnya disimpan di dalam kulkas, mencerminkan kesadaran mereka akan kondisi penyimpanan yang tepat untuk obat jenis tersebut. Obat sirup masuk dalam kategori dapat digunakan maksimal 35 hari setelah dibuka dari kemasannya dengan persyaratan disimpan di suhu kamar terkendali 15-30°C. Obat sirup pada umumnya tidak disimpan di kulkas karena tidak stabil (mengendap) (Kementrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022). Selain itu, hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 93,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 93,7% responden mengetahui bahwa obat anti nyeri sebaiknya disimpan sesuai dengan kemasan produk asli, menunjukkan pemahaman mereka akan pentingnya menjaga obat dalam wadah aslinya untuk mempertahankan kualitas obat. Penelitian serupa menyebutkan bahwa obat harus disimpan pada kemasan asli dan wadah yang tertutup rapat. Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 100% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 98,5% responden memahami perlunya menjauhkan obat dari jangkauan anak-anak atau hewan peliharaan, menekankan kesadaran akan keamanan obat yang disimpan agar tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang untuk mencegah kemungkinan kecelakaan atau konsumsi obat yang tidak tepat oleh anak-anak (Fajrin et al., 2019).

Pada indikator Interaksi Obat menunjukkan bahwa di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 94,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 94,1% responden memiliki pemahaman yang benar bahwa mengkonsumsi obat anti nyeri (analgesik) bersamaan dengan kopi tidak dianjurkan. Angka respons yang tinggi ini mencerminkan kesadaran yang luas di kalangan peserta penelitian tentang kemungkinan interaksi antara obat analgesik dengan kandungan kafein dalam kopi. Minum kopi bersamaan dengan obat analgesik bisa mengurangi efektivitas obat tersebut. Ini disebabkan oleh adanya polifenol dalam kopi yang dapat berinteraksi dengan obat dan menghalangi penyerapannya di usus (Zahara et al., 2023).

Pada indikator Pembuangan Obat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang tepat terkait cara pembuangan obat yang sudah tidak layak digunakan. Hasil

penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 97% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 96,6% responden menyadari bahwa perubahan warna, bau, atau rasa pada obat menandakan penurunan kualitasnya, dan mereka memilih untuk membuang obat tersebut, mencerminkan kesadaran akan pentingnya keamanan dan efektivitas obat yang digunakan. Menurut hasil penelitian lain, tindakan membuang obat jika adanya perubahan warna, bau dan rasa adalah hal yang tepat, karena hal tersebut menunjukkan bahwa obat sudah rusak atau kadaluarsa. Obat yang rusak atau kadaluarsa dapat menurunkan efektivitas dan keamanannya, bahkan dapat menyebabkan keracunan jika dikonsumsi (Savira et al., 2020). Selain itu, hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 86,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 97,1% responden mengetahui bahwa jika tablet sudah kadaluarsa, hancurkan terlebih dahulu sebelum membuangnya. Tindakan tersebut menunjukkan pemahaman mereka akan pentingnya mencegah penggunaan ulang obat kadaluarsa yang berpotensi menyebabkan resiko kesehatan (Kementrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022). Hasil penelitian di Kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 81% dan Kecamatan Sungai Kunjang sebanyak 84,4% responden memiliki pemahaman yang tepat terkait pembuangan obat sirup yang sudah kadaluarsa dengan cara membuang isinya terlebih dahulu sebelum membuang botol kemasan. Hal ini mencerminkan pemahaman yang baik di kalangan sebagian responden terhadap kebijakan pembuangan obat yang tidak layak pakai sesuai dengan prinsip keselamatan dan keamanan. Jika memungkinkan, responden dapat mengembalikan obat yang rusak atau kadaluarsa ke fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) yang memiliki program pengembalian obat, seperti apotek, klinik, atau puskesmas (Kementrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022).

Pada penelitian ini dapat dilihat secara umum tingkat sikap swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan ini termasuk kedalam kategori baik yaitu Kecamatan Samarinda Ulu rata – rata mencapai 93,7 % dan Kecamatan Sungai Kunjang rata – rata mencapai 95%, kemudian tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terkait tingkat sikap swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan tersebut.

Tabel 8. Distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap

	Frekuensi (N = 405)	Persentase %
Pengetahuan		
Kurang	4	1,0
Cukup	26	6,4
Baik	375	92,6
Total	405	100,0
Sikap		
Kurang	5	1,2

Baik	400	98,8
Total	405	100,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap swamedikasi obat analgesik sebanyak 92,6% dan sikap responden terhadap swamedikasi obat analgesik sebanyak 98,8%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik terkait dengan penggunaan obat analgesik secara mandiri untuk mengatasi nyeri. Pengetahuan dan sikap yang baik dapat berdampak positif pada penggunaan obat analgesik secara rasional dan aman, sehingga dapat mengurangi risiko efek samping dan interaksi obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek X, tingkat pengetahuan responden yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi anti nyeri kategori tinggi sebanyak 103 orang (37,3%), kategori sedang 93 orang (33,7%) dan rendah sebanyak 80 orang (29%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi anti nyeri yang tinggi sebesar 37,3% dan sikap responden dalam penggunaan obat analgesik 88% (Maharianingsih et al., 2022).

Tabel 9. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi obat analgesik

		Sikap			P value	
		Kurang	Baik	Total		
Pengetahuan	Kurang	F	0	4	4	
		%	0,0%	100,0%	100,0%	
	Cukup	F	1	25	26	
		%	3,8%	96,2%	100,0%	
	Baik	F	4	371	375	0,451
		%	1,1%	98,9%	100,0%	
Total		F	5	400	405	
		%	1,2%	98,8%	100,0%	

Hasil perhitungan uji chi square (X^2) terhadap data yang disajikan pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai P value (0,451) > 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden terhadap perilaku swamedikasi

obat analgesik. Perilaku atau sikap swamedikasi tidak dipengaruhi oleh pengetahuan responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan dengan perilaku berhubungan signifikan dengan (p -value) 0,004, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang obat anti nyeri semakin baik perilaku swamedikasi obat anti nyeri (Artini, 2020).

Menurut penelitian, pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan sikap karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang, seperti emosi, nilai, norma, dan pengalaman. Pengetahuan hanya merupakan salah satu komponen dari sikap, selain komponen afektif dan konatif. Sikap dapat berubah seiring dengan waktu, situasi, dan konteks (Nofiyanti et al., 2015). Oleh karena itu, pengetahuan tidak menjamin sikap yang konsisten atau sesuai dengan perilaku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Tingkat pengetahuan swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan termasuk dalam kategori baik yaitu Kecamatan Samarinda Ulu rata - rata mencapai 90,5% dan Kecamatan Sungai Kunjang rata - rata mencapai 92%.
- 2) Tingkat sikap swamedikasi obat analgesik di dua kecamatan termasuk dalam kategori baik yaitu Kecamatan Samarinda Ulu rata - rata mencapai 93,7% dan Kecamatan Sungai Kunjang rata - rata mencapai 95%.
- 3) Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap swamedikasi obat analgesik di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang.

Daftar Pustaka

Afif, A., Wahyuni, A.S., 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Ketepatan Penggunaan obat Analgetik Pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten Demak. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Aliyah, Z.D., 2021. Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. *JHS* 2, 1534–1554.

Amalia, R.N., Dianingati, R.S., Annisaa', E., 2022. Pengaruh Jumlah Responden terhadap Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi. *GJRP* 2, 9–15.

Artini, K.S., 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. *INPHARNMED* 4, 34.

Badan Pusat Statistik, 2022. Presentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen) 2020-2022. *Badan Pusat Statistik*.

Badan Pusat Statistik, 2022. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kota Samarinda. *Badan Pusat Statistik*.

Dzulfiqh, H.A.H., Fathin, M.A., Maulana, M., Farisi, M.S.A., Desniaty, R., Rozak, R.W.A., 2022. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Demam Pada Masyarakat Di Desa X Kabupaten Kediri. *JAFI* 3, 27.

Fajrin, A.N., Yuniarni, Y., Suwendar, 2019. Kajian Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penyimpanan Obat di Rumah di Kelurahan Babakan Sari Kota Bandung.

Halim, S.V., Prayitno S, A.A., Wibowo, Y.I., 2018. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *jifi* 16, 86.

Hidayati, H., Kustriyani, A., 2020. Paracetamol, Migraine, And Medication Overuse Headache (Moh). *JPHV* 1, 42–47.

Ilmi, T., Suprihatin, Y., Probosiwi, N., 2021. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri, Indonesia. *JKK* 17, 21.

Isnena, 2020. Penggunaan Non-Steroid Antiinflammatory Drug dan Potensi Interaksi Obatnya Pada Pasien Muskuloskeletal. *PJI* 6, 47–55.

Kardewi, E., 2018. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal of Medicine* 1.

Kemntrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022. Berapa Lama Obat Sirup dapat Disimpan?

Kemntrian Kesehatan Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, 2022. Cara Pemusnahan Obat yang Rusak/Kadaluwarsa di Rumah Tangga.

Komalasari, V., 2020. Tanggung Jawab Apoteker Dalam Pelayanan Obat Dengan Resep Dokter. *jphp* 1, 226–245.

Kumala Dewi, A.A.R.M.F., Yuliyani, A.S., Dianita, B.R., Trimanda, D.A.W., Erliana, F.T., Kurniawan, H., Muzaffar, M.Z.R., Rachmafebri, R., Sakinah, S., Pebriastika, V.A., Nita, Y., 2020. Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Analgesik Dan Antipiretik Pada Ibu Hamil. *JFK* 7, 8.

Maharianingsih, N.M., Jasmiantini, N.L.M., Reganata, G.P., Suryaningsih, N.P.A., Widowati, I.G.A.R., 2022. The Relationship between Knowledge and Behaviour of Self-Medication of Pain Drugs at Apotek X in Denpasar City: based on Theory of Planned Behavior (TPB). *JINTO* 8, 40–47.

Ma'rufah, S., Khotimah, K., Dewi, A.O.T., Setiyanto, R., 2020. Profil Swamedikasi Analgetik Pada Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta. *Jurnal FARMASINDO Politeknik Indonusa Surakarta* 4.

Mehuys, E., Crombez, G., Paemeleire, K., Adriaens, E., Hees, T.V., Damarche, S., Christiaens, T., Bortel, L.V., Tongelen, I.V., Remon, J.-P., Boussery, K., 2019. Self-Medication With Over-the-Counter Analgesics: A Survey of Patient Characteristics and Concerns About Pain Medication. *The Journal of Pain*.

National Service Health, 2023. treatments/medicines and medicaltypes of medicine paracetamol.

Ningrum, T.K., Rivai, A., Tiadeka, P., 2021. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Antibiotik di Apotek X. *HERCLIPS* 03.

Nofiyanti, A.L., Rengganis, D.W.S., Lusina, S. eva, 2015. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap. *Majority*.

Octavia, D.R., Zakaria, M.S., Nurafifah, D., 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *SURYA*.

Patala, R., Tandil, J., Ulzmi, N., Fahrudin, F., 2021. Rasionalitas Penggunaan Obat Pada Pasien GERD Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *J. Pharm. Sci. Clin. Res.* 6, 62.

Pratiwi, N.A., Nabilah, A., Sari, A.A., Putra, A.I., Amelia, C.C., Maghfira, S., Aprilliya, N., Herfadanti, R.L., Hartatiningrum, V.S., Nita, Y., 2022. Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi 9.

Putri R.G, 2023. Physical methods versus drug placebo or no treatment for managing fever in children.

Rachmawati, M.W., Hastinesya, D., Morita, A., Purwanti, N., 2022. Faktor dalam swamedikasi antibiotika untuk penanganan penyakit periodontal oleh masyarakat di Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta. *MKGK* 8, 96.

Rosita, E., Hidayat, W., Yuliani, W., 2021. Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Perilaku Prosocial. *J.Fokus* 4, 279.

Savira, M., Ramadhani, F.A., Nadhirah, U., Lailis, S.R., Ramadhan, E.G., Febriani, K., Patamani, M.Y., Savitri, D.R., Awang, M.R., Hapsari, M.W., Rohmah, N.N., Ghifari, A.S., Majid, M.D.A., Duka, F.G., Nugraheni, G., 2020. Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *JFK* 7, 38.

Sholihah, S.H., 2020. Efektivitas Pemberian Parasetamol Oral Versus Parasetamol Rektal Untuk Antipiretik Pada Anak: Systematic Review. *Jurnal Ilmu Farmasi dan Farmasi Klinik* 17, 22.

Torres, N.F., Chibi, B., Middleton, L.E., Solomon, V.P., Mashamba-Thompson, T.P., 2019. Evidence of factors influencing self-medication with antibiotics in low and middle-income countries: a systematic scoping review. *Public Health*.

USP, 2019. Compounding Standards and Beyond-Use Dates (BUDs).

Wardoyo, A.V., Oktarlina, R.Z., 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik Pada Swamedikasi Untuk Mengatasi Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10.

Wolla, M.S., Widayati, A., 2022. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Demam: Kajian Literatur. *Majalah Farmaseutik* 18, 338.

World Health Organization, 2021. Self-medication. *Sudan Journal of Rational Use of Medicine*.

Zahara, A., Azahra, A.A., Firanti, B.P., Ningtias, D.A., Praviti, D., Lediyana, R., 2023. Review Jurnal : Penggunaan Analgetik Dan Antipiretik Pada Masyarakat Secara Swamedikasi: Journal Review : Use Of Analgesics And Antipyretics In Community Swamedicated. *MH* 4, 13–18.



UMKT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
Kalimantan Timur

Kampus 1 : Jl. Ir. H. Juanda, No.15, Samarinda
Kampus 2 : Jl. Pelita, Pesona Mahakam, Samarinda
Telp. 0541-748511 Fax. 0541-766832

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN ARTIKEL PUBLIKASI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : apt. Deasy Nur Chairin Hanifa, M.Clin.Pharm.
NIDN : 1121019201
Nama : Nabilah Husna Fitriyani
NIM : 2011102415127
Fakultas : Farmasi
Program Studi : S1 Farmasi

Menyatakan bahwa artikel ilmiah yang berjudul “Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Swamedikasi Obat Analgesik di Kecamatan Samarinda Ulu dan Kecamatan Sungai Kunjang” telah di submit pada Jurnal Farmasi Galenika pada tahun 2024.
<https://journal.uii.ac.id/JIF/authorDashboard/submission/34050>

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Mahasiswa

Nabilah Husna Fitriyani
NIM.2011102415127

Samarinda, 14 Mei 2024

Pembimbing

apt. Deasy Nur Chairin Hanifa, M.Clin.Pharm.
NIDN. 1123019201

